

ESTETIKA MAKNA BENTUK ORNAMEN RELIEF PADA DINDING DIKOMPLEKS PESAREAN “RATOH EBOEH” BANGKALAN

Herman Sugianto¹, Sepbianti Ranga Patriani^{2*}

Pendidikan Seni Rupa, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

hermans@unipasby.ac.id

nirangga@unipasby.ac.id

*Corresponding author

Dikirim: 17-05-2023

Direvisi: 16-06-2023

Diterima: 29-09-2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui estetika makna ornamen yang terdapat pada relief kompleks pemakaman *Ratoh Eboeh* Bangkalan Madura. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diambil dari pendapat orang-orang serta perilakunya yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Bentuk estetika ornamen relief yang terdapat pada dinding menyerupai gunung yang berjumlah sembilan, dimana dinding yang ke tujuh yang menjadi objek penelitian. Pada dinding yang ke tujuh terdiri dari tiga panel. bentuk estetika relief pada panel 1 yaitu unsur garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* penambahan motif hias *lung* pada bagian *patran*nya merupakan gambaran kerukunan umat beragama. Bentuk estetika relief panel 2 adalah, perpaduan tiga bentuk motif flora, motif kala, motif rumah, menggunakan konsep trilogi dari agama Hindu yaitu penempatan ketiga unsur bawah yaitu motif flora yang mengalami stilasi, bagian sisi tengah menggabungkan motif kala berada disamping kanan dan kiri mengapit motif rumah dan pada bagian atas dengan motif flora yang mengalami stilasi yang membentuk motif pohon hayat yang memberikan sebuah konsep sebuah perjalanan manusia dari alam manusia menuju alam kesucian. Bentuk estetika relief panel 3 yaitu perpaduan dua bentuk motif sayap burung garuda dengan motif flora mengalami stilasi sehingga membentuk gunung. Gunung didalam agama hindu sebagai symbol tempat alam atas, atau tempat para dewa yang d sucikan. Ornamen yang terdapat di relief kompleks pemakaman Ratoeh iboeh juga sebagai simbol kerukunan yang diterapkan di era tersebut.

Kata Kunci: Estetika; Ornamen Relief; Kompleks Pesarean; Ratoh Eboeh

Abstract

The purpose of this study is to find out the aesthetic meaning of the ornaments found in the reliefs of the *Ratoh Eboeh* funeral complex in Bangkalan Madura. The researcher uses a qualitative descriptive approach, which is a study taken from the opinions of people and their behavior which produces descriptive data in the form of written or spoken words. Qualitative descriptive research does not look for or explain relationships, does not test hypotheses or make predictions but rather aims to make systematic, factual and accurate descriptions. The aesthetic form of the relief ornaments on the walls resembles mountains which number nine, of which the seventh wall is the object of research. On the seventh wall there are three panels. Analysis of the aesthetic form of the relief on panel 1, namely the dominant curved line element forming the *patran* decorative motif with the main element, namely the stylization of the main leaves which form the decorative *tendrils* motif, the addition of the *lung* decorative motif on the *patran* part, is an illustration of religious harmony. Analysis of the aesthetic form of relief panel 2 is a combination of three forms

of floral motifs, kala motifs, house motifs, using the trilogy concept from Hinduism, where the placement of the three lower elements, namely stylized floral motifs, the middle side combines the kala motifs on the right and left sides. flanking the house motif and at the top with stylized floral motifs that form the tree of life motif which gives a concept of a human journey from the human realm to the realm of holiness. Analysis of the aesthetic form of relief panel 3, namely the combination of two forms of the Garuda bird's wing motif with floral motifs undergo stylization to form mountains. The mountain in Hinduism is a symbol of the upper realm, or the place where the gods are purified. The ornaments contained in the reliefs of the Ratoeh Iboeh burial complex are also a symbol of harmony that was applied in that era.

Keywords: *Aesthetics; relief ornament; Pesarean Complex; Ratoh Eboeh*

1. PENDAHULUAN

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di pulau Madura yang memiliki latar budaya yang beranekaragam salah satunya sebagai penghasil batik tulis yang memiliki kekhasan tersendiri. Selain budaya membatik Bangkalan juga memiliki peninggalan sejarah yang berupa relief, salah satunya yaitu relief yang terdapat di kompleks pesarean Ratoh Iboeh. Relief dapat dijumpai pada dinding wilayah makam, gapura paduraksa 1 pada pintu masuk, akan tetapi keragaman ornamennya banyak dijumpai di dinding makam kompleks pesarean.



Gambar 1 gapura 1 paduraksa pintu masuk (sumber: dokumen Herman Sugianto, 2022)

Gapura paduraksa 1 berada pada pintu masuk kompleks pesarean Ratoh Iboeh, Gapura paduraksa utama ini memiliki bentuk yang berbeda dengan gapura 2 dan 3, gapura ini lebih cenderung berbentuk kubah masjid dimana ornamennya dapat dijumpai pada bagian dinding atas gapura dan bagian samping dinding gapura. Bagi masyarakat Melayu, corak ornamen ini tidak hanya sebagai hiasan semata, tetapi juga sebagai lambang yang memiliki makna dan falsafah mengenai nilai-nilai luhur budaya masyarakat Melayu. (Juliana & Fatimah, 2018:131. Motif ornamen pada dasarnya bersumber dari alam, seperti flora, fauna, wajik dan benda-benda alam seperti angkasa. Bentuk ini distilasi dalam berbagai bentuk, baik pucuk daun, kelopak daun, sehingga tidak menyerupai bentuk asalnya (Juliana & Zaharani, 2019).



Gambar 2 gapura paduraksa 2 halaman pertama (sumber: dokumen Herman Sugianto, 2022)

Gapura paduraksa kedua terdapat pada halaman pertama dari pintu masuk menuju halaman utama kompleks pesarean secara struktur bangunan memiliki kesamaan dengan gapura paduraksa peninggalan kerajaan Majapahit, namun tidak terdapat ornamen pada bagian dinding gapura hanya susunan batu yang membentuk gapura paduraksa. konsep yang digunakan pada gapura paduraksa yaitu konsep gununganpada bagian sisi atas.



Gambar 3 gapura paduraksa 3 halaman utama (sumber: Herman Sugianto 2022).

Pada gapura Paduraksa 3 hampir sama dengan gapura paduraksa 2, perbedaannya di bagian bentuk gunungannya, dimana gapura 3 lebih pendek bentuknya dibandingkan dengan gapura 2, yang memiliki susunan bentuk tingkatnya ada 4 tingkatan sedangkan pada gapura 2 memilikitingkatan 5.



Gambar 4. gapura paduraksa 3 halaman utama (sumber:Herman Sugianto, 2022).

Selain tiga gapura paduraksa yang terdapat pada kompleks pesarean dinding makam pada bagian kompleks utama terdapat 9 dinding yang berupa gunung yang memiliki relief dengan motif yang variasi yang lebih banyak dibandingkan dengan motif yang terdapat pada gapura paduraksa pertama.

Relief yang terdapat pada gapura paduraksa dan dinding makam merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat pada kompleks pesarean *Ratoh Eboeh*. Relief merupakan karya seni rupa dua dimensi yang proses pembuatannya dengan Teknik dipahat, media yang biasa digunakan yaitu batu alam. Dilihat dari jenisnya relief terbagi menjadi dua jenis relief yakni relief flora dan relief fauna. Sedangkan dilihat dari temanya terbagi menjadi dua jenis bentuk, yaitu relief cerita dan relief non cerita. (Sugianto, 2021). Berdasarkan pernyataan diatas dapat diklarifikasi bahwa relief pada kompleks pesarean *Ratoh Eboeh* dapat digolongkan menjadi dua karakter, jika dilihat dari jenisnya reliefnya termasuk flora dan fauna sedangkan jika dilihat dari temanya termasuk relief non cerita.

Relief yang terdapat dikompleks pemakaman *Ratoh Eboeh* merupakan jenis relief non cerita, karena ornamen yang terdapat bukan merupakan perwujudan tokoh, akan tetapi hanya berupa stilasi dari daun yang bersifat floristik dan berupa goresan-goresan geometris.

Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui estetika makna ornamen yang terdapat pada salah satu panil relief kompleks pemakaman *Ratoh Eboeh* Bangkalan Madura.

2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diambil dari pendapat orang-orang serta perilakunya yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual dan akurat (krisyantono, 2006).

Fokus penelitian ini yaitu pada estetika makna bentuk ornamen pada panil relief kompleks pemakaman *Ratoh Eboeh* Bangkalan Madura. Bentuk adalah gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1995:119). Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik sendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik itu secara tertentu. Titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, mereka bersama menjadi bentuk garis. Beberapa garis bersama bisa membentuk bidang. Beberapa bidang bersama menjadi bentuk ruang. Titik, garis, bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk mendasar bagi seni rupa. Djelantik (1999).

Susane K. Langer menyebutkan seni sebagai bentuk harus merupakan satu kebulatan yang organis, tidak ada yang berdiri sendiri melainkan bersama-sama dengan bagian yang lainnya, larnger (1957:27). Raut adalah ciri khas suatu bentuk. Bentuk apa saja dalam ini tentu memiliki raut yang merupakan ciri khas dari bentuk tersebut. Bentuk titik, garis, bidang, dan gempal, masing-masing memiliki raut. Raut merupakan ciri khas untuk membedakan masing-masing bentuk dari titik, garis, bidang, gempal tersebut. Sanyoto (2010:83). Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* dalam Dharsono (2007:95) yang menjelaskan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri tersebut ialah:

1. Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
2. Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan karya akan isi

maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

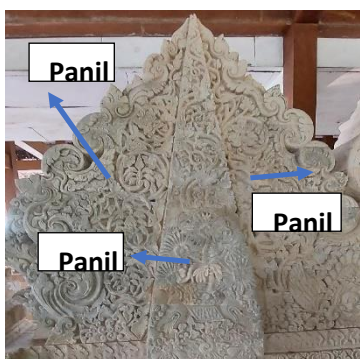
3. Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misal suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asal merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Estetika Makna Bentuk Ornamen Pada Dinding Relief Komplek Pesarean Ratoh Eboeh

Dinding makam yang terdiri dari Sembilan bentuk dinding yang menyerupai menggunakan konsep gunung yang terletak di kompleks utama pesarean makam *Ratoh iboeh*, dimana peneliti menganalisis dinding yang nomor 7 diantara 9 dinding yang lainnya, hal ini karena kondisi ornamennya masih lengkap dan variasi.

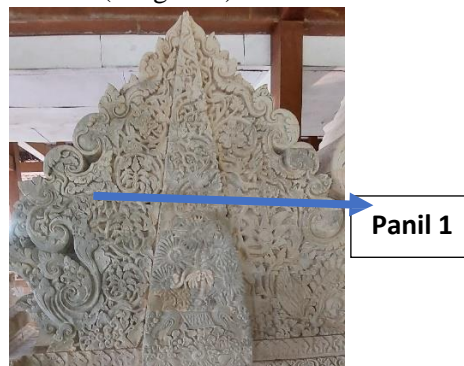
Dinding lainnya sebenarnya juga masih bagus cuman peneliti mengambil salah satu dari ke 9 dinding yang penuh dengan ornament. kondisi pada saat ini sangat terawat disaat melakukan penelitian. Dinding ini memiliki 3 panil yang terdiri dari panil 1 berada disamping kiri, panil 2 di bagian tengah dan panil 3 disamping kanan sesuai dengan gambar dibawah ini.



Gambar 5. Dinding 7 dari 9 dinding Pesarean (sumber:Herman Sugianto, 2022)

Tiga panil pada dinding 7 kompleks pesarean *Ratoh Eboeh* memiliki bentuk motif yang berbeda beda, dimana masing motif terdiri dari motif floristic, manusia

dankonstruksi(bangunan).



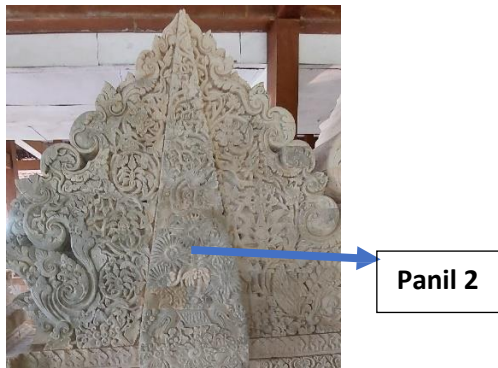
Gambar 6. Panil 1 pada dinding 7 komplek pesarean (sumber: Herman Sugianto, 2022)

Ornament pada Panil 1 terdapat dua jenis motif yang pertama motif floristic dan motif kala yang terbentuk dari stilasi motif floristic yang membentuk seperti motif kala.

Unsur kesatuan relief pada panil 1 yaitu, unsur garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian *patrannya*. Motif hias pada panil ini merupakan motif hias yang banyak dijumpai pada candi, misalkan dapat dijumpai pada candi kalasan, dimana gaya motifnya dipengaruhi oleh motif majapahitan.

Unsur kerumitan pada panil 1 terdapat pada hias motif *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* yang memiliki perbedaan bentuk dalam artian tidak memiliki kesamaan dimasing motif hias *lung*, yang memberikankeseimbangan pada motif hias *patran* atau daun poko utama pada ornamen panil 1. Unsur kesungguhan relief pada panil 1 adalah Penonjolan relief ini terletak pada Motif hias yang menggambarkan pengaruh hindu yang masih kuat diterapkan dalam bentuk karya relief, sedangkan kalau dilihat kondisi wilayahnya merupakan lingkup pemakaman Islam, hal ini menunjukkan nilai kerukunan umat beragama yang terjalin dimasa tersebut sangat kuat.

Analisis bentuk estetika relief pada panil 1 di dinding 7 pesarean, unsur garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian *patrannya* yang merupakan gambaran dari sebuah kerukunan umat beragama pada masa *Ratoh Eboeh*.



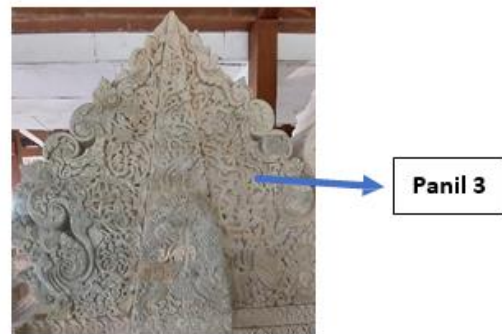
Gambar 7. Panil 2
(sumber: Herman Sugianto, 2022)

Bentuk visual ornamen pada panil 2 terbagi menjadi tiga jenis motif, yang pertama motif flora, yang kedua motif kala, yang ketiga motif rumah, dimana ketiga motif itu tersusun menjadi tiga bagian, bagian bawah yang merupakan motif dengan jenis flora, pada bagian tengah terdiri dari motif kala, motif rumah (bangunan) dan motif flora dan pada bagian atas didominasi oleh motif flora yang membentuk motif pohon hayat. Motif daun dengan garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur daun pokok utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya. Motif hias pada panil ini merupakan motif hias yang banyak dijumpai pada candi, terutama yang masih pengaruh Majapahit.

Unsur kerumitan pada panil 2 terdapat pada penempatan tiga unsur bagian bawah yang terdiri dari motif flora yang sudah mengalami stilasi, bagian sisi tengah dengan penggabungan motif kala yang berada disamping kanan dan samping kiri mengapit motif rumah dan pada bagian atas dengan motif flora yang mengalami stilasi yang membentuk motif pohon hayat, dimana masing masing memiliki keterkaitan sesuai dengan konsep trilogy, alam bawah, alam tengah dan alam atas. motif flora. Unsur kesungguhan relief pada panil 2 adalah menonjolnya konsep trilogy dari budaya hindu yang diadopsi menjadi konsep Islam dimana merupakan perjalanan manusia dari alam manusia menuju alam kesucian.

Analisis bentuk estetika relief pada panil 2 adalah, perpaduan tiga bentuk motif

flora, motif kala, motif rumah, dimana penggabungan tiga motif ini menggunakan konsep trilogy yang merupakan konsep dari agama Hindu, dimana penempatan tiga unsur bagian bawah dengan motif flora yang mengalami stilasi, bagian sisi tengah dengan penggabungan motif kala yang berada disamping kanan dan samping kiri mengapit motif rumah dan pada bagian atas dengan motif flora yang mengalami stilasi yang membentuk motif pohon hayat dimana memberikan sebuah konsep sebuah perjalanan manusia dari alam manusia menuju alam kesucian



Gambar 8. Panil 3 (sumber: Herman Sugianto 2022)

Bentuk visual ornamen pada panil 3 yaitu motif flora dan motif sayap burung garuda, dimana motif burung garuda berada pada bagian bawah panil, sedangkan motif flora tersebar sampai keatas bagian panil. Unsur kesatuan relief pada panil 3 yaitu terdiri dari motif sayap burung garuda yang terbentuk dari stilasi daun atau motif floristic yang membentuk menjadi motif sayap burung garuda. Daun pokok utama yang terdapat pada bagian tengah yang mengarah keatas yang membentuk gunung utama, sedangkan pokok utama kedua terdapat pada pinggir yang membentuk gunung kedua yang lebih kecil. unsur garis lengkung yang dominan pada setiap daun pokok utama membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya. Motif hias lung pada panil 3 ini hampir sama dengan panil 1 hanya yang membedakan motif sayap burung garuda dan motif kalanya. Motif hias pada panil ini merupakan motif hias yang banyak dijumpai pada candi umat Hindu.

Unsur kerumitan pada panil 3 terdapat pada hias penggabungan dua unsur motif sayap

burung garuda dengan motif flora menjadi satu dan membentuk bentuk gunung. Unsur kesungguhan relief pada panil 3 di gapura paduraksa I adalah Stilasi daun yang menjadi bentuk menjadi sayap burung garudadan stilasi daun yang mengarah keatas menjadi gunung, dimana gunung dalam agama Hindu merupakan perwujudan mahameru tempat para dewa, gunung merupakan tempat alam atas yang suci.

Analisis bentuk estetika relief pada panil 3 di gapura paduraksa I yaitu perpaduan dua bentuk motif sayap burung garuda dengan motif flora yang mengalami stilasi sehingga membentuk gunung. Gunung didalam agama hindu sebagai symbol tempat alam atas, atau tempat para dewa yang d sucikan,

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Bentuk estetika ornamen relief pada kompleks pemakaman Sunan Mertoyo yang taerdapat pada panil di dinding 7 yang terdiri dari tiga panil yaitu merupakan bentuk stilasi flora yang terbagi menjadi dua motif yaitu motif daun dan motif bunga, motif kala dan motif rumah. Analisis bentuk estetika relief pada panil unsur garis lengkung yang dominan membentuk motif hias *patran* dengan unsur utama yaitu stilasi daun pokok yang membentuk motif hias *sulur* dengan penambahan motif hias *lung* pada bagian patrannya yang merupakan gambaran dari sebuah kerukunan umat beragama pada masa *Ratoh Eboeh*.

Pada panil 2 perpaduan tiga bentuk motif flora, motif kala, motif rumah, dimana penggabungan tiga motif ini menggunakan konsep trilogi yang merupakan konsep dari agama Hindu, dimana penempatan tiga unsur bagian bawah dengan motif flora yang mengalami stilasi, bagian sisi tengah dengan penggabungan motif kala yang berada disamping kanan dan samping kiri mengapit motif rumah dan pada bagian atas dengan motif flora yang mengalami stilasi yang membentuk motif pohon hayat dimana memberikan sebuah konsep sebuah perjalanan manusia dari alam manusia menuju alam kesucian.

Pada panil 3 yaitu perpaduan dua bentuk motif sayap burung garuda dengan motif flora yang mengalami stilasi sehingga membentuk gunung. Gunung di dalam agama hindu sebagai simbol tempat alam atas, atau

tempat para dewa yang d sucikan. Ornamen yang digunakan merupakan jenis ornamen yang biasa kita jumpai di candi tempat ibadahnya umat Hindu. Gunung di dalam agama hindu sebagai simbol tempat alam atas, atau tempat para dewa yang d sucikan. Ornamen yang terdapat di relief kompleks pemakaman Ratoh iboeh juga sebagai simbol kerukunan yang diterapkan di era tersebut.

4.2. Saran

Relief yang terdapat pada kompleks pemakaman Ratoh iboeh merupakan salah satu aset yang sangat berharga, perlu kiranya untuk lebih dijaga keberadaanya dan perlu juga diadakan beberapa penelitian lebi lanjut dengan kajian-kajian yang lebih mendalam.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Sugianto, H. (2021). Relief Motif Burung Merak Pada Pesarean Sunan Sendang Duwur Paciran Lamongan:Kajian Bentuk, Makna dan Estetika. *Budaya Nusantara*, 2013–2015.
- Hias, R., & Hayat, P. (2017). Ragam Hias Pohon Hayat Prambanan. *Imajinasi, Jurnal Ima*(1), 19–28.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/download/11184/6727>
- Juliana, & Zaharani, H. (2019). *Revitalisasi Filosofi Ornamen Bermotif Melayu pada Desain*. July.
<https://doi.org/10.20884/jli.v10i1.1541>
- Kartika, S. (2007). *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Dillestone.(Hias & Hayat, 2017) 2002. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia arti.line.
- Gatot, Bambang. (2012). “*Kajian Estetika yang Beda Relief Candi JawaTimuran*”. JA! Vol. 2 No. 2. 2012. Pp.

14-27.

Gustami, SP. (2008). *“Nukilan Seni Ornamen Indonesia”*. Yogyakarta. Arindo Nusa Media.

Herusatoto, Budiono .(1991). *”Simbolisme dalam Budaya jawa”*. Yogyakarta:PT. Hanindita

Rizali, Nanang. (2012). *“Kedudukan Seni dalam Islam”*.*Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*. Vol.1 No.1 2012 pp 1-8.

Sanyoto, Ebdi, Sadjiman. (2005). *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Soewasta, Muji. (2014). *“Menyingkap Latensi Eksotik Candi Sukuh Melalui Media Fotografi”*. *Ornamen*. Vol.11 No. 2. 2014 pp 138-146.

Soepratno, (1983). *“Ornamen Ukir Kayu Tradisional”*. Semarang: PT.Effhar.

Subroto, Gatot, Bambang. (2016). *”Kajian Estetika Relief Candi di Jawa Timur”* Yogyakarta: Graha Ilmu

Supriyatno, Ari. (2014). *“Pande mas dan Perkembangan Gaya Seni Relief Pada Perhiasan Maa Klasik Akhir di Jawa”*. *Ornamen*. Vol. 11 No. 2. 2014 pp 97-107.

Sunaryo. Aryo. (2003). *“Sengkalan Memet Dwinagasa Rasa Tunggal dalam Kaman Semiotik”*. *Wajana Seni Rupa Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Vol.3 No.6 2003 pp 1-14.

Sunaryo, Aryo. (2009). *“Ornamen Nusantara. Kajian khusus Tentang Ornamen Indonesia”* Semarang: Dahara Prize.

Sunyoto, Agus. (2016). *“Atlas Wali*

Songo”.Jakarta: Pustaka Iman dan LESBUMI PBNU.

Tjandrasasmita, Uka.2009. *“Arkeologi Islam Nusantara”*. Jakarta: PT. Gramedia